

BAB I

PENDAHULUAN

A. Kontek Penelitian

Manusia merupakan persoalan inti dalam proses pendidikan. Pernyataan ini paling tidak mengandung dua implikasi. *Pertama*, pendidikan perlu mempunyai dasar-dasar pemikiran filosofis yang memberi kerangka pandang yang holistik tentang manusia. *Kedua*, dalam seluruh prosesnya, pendidikan perlu meletakkan manusia sebagai titik tolak dan titik tujuan dengan berdasar pandangan kemanusiaan yang telah dirumuskan secara filosofis.¹

Dengan kata lain, pendidikan merupakan keseluruhan dari tingkah laku manusia yang dilakukan demi memperoleh kesinambungan, pertahanan dan peningkatan kehidupan pribadi yang baik. Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, pendidikan juga merupakan proses pembinaan dan pengembangan dari setiap individu.

Pendidikan juga merupakan proses yang berisi berbagai macam kegiatan yang relevan bagi individu untuk kehidupan sosialnya dan membantu meneruskan adat dan budaya serta kelembagaan sosial dari generasi ke generasi. Peningkatan mutu pendidikan di sekolah tidak hanya terpaku pada pencapaian aspek akademik, melainkan juga aspek nonakademik, baik bentuk penyelenggaraannya dalam kegiatan kurikuler atau

¹ Siswanto, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filosofis* (Pamekasan: STAIN Press, 2013), hlm 15

ekstrakurikuler. Dengan demikian, peserta didik diharapkan memperoleh pengalaman belajar yang utuh.²

Pendidikan pada hakikatnya merupakan upaya pembentukan individu yang berkualitas. Kualitas manusia yang dimaksud adalah pribadi yang memiliki nilai-nilai positif, konsep diri yang baik dan kuat, selaras dan seimbang dalam aspek-aspek spiritual, moral, sosial, intelektual dan sebagainya.

Selain lingkungan dan keluarga yang menjadi wadah pendidikan keseharian manusia untuk pembentukan kepribadian. Sekolah merupakan tempat pembentukan kepribadian bagi seorang siswa sebagai bagian dari kehidupan sosial. Disamping transfer ilmu pengetahuan dari guru kepada siswa, sekolah juga menjadi tempat bagi siswa membentuk kepribadian dalam hidup bersosial. Pengembangan karakter menjadi penting mengingat pendidikan saat ini masih dapat dikatakan pendidikan yang dilaksanakan berbasis hard skill. Sementara pengembangan hard skill harus diimbangi dengan pembelajaran berbasis soft skill. Hal ini menjadi penting kaitannya dalam pembentukan karakter anak bangsa, sehingga selain mampu bersaing, mereka juga beretika, bermoral, sopan dan santun dalam berinteraksi dengan masyarakat.³

Berkenaan dengan hal itu, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal berfungsi membelajarkan siswa melalui 2 kegiatan, yaitu proses pembelajaran (intra kurikuler) dan kegiatan organisasi (ekstra kurikuler). Melihat dari hal tersebut sudah barang tentu, kemampuan yang dimiliki siswa di luar akademik sebisa mungkin diwadahi dan dikembangkan oleh sekolah melalui kegiatan ekstra kurikuler.

²Esti Gusti Arini, *Pembinaan Siswa Berbakat dan Berprestasi* (Pamekasan: 17 Maret 2019)

³Ikhwanul Bektu Trian Puteri, *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Ekstrakurikuler Pramuka Di MAN Yogyakarta*.

Sebagaimana dikutip Kompri dalam bukunya, tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam bab II pasal 34 Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴

Menurut Suharsimi Arikunto sebagaimana dikutip oleh Eka Prihatin dalam bukunya Manajemen Peserta Didik, yang dimaksud dengan ekstrakurikuler ialah kegiatan tambahan di luar struktur program pendidikan yang pada umumnya merupakan kegiatan pilihan.⁵ Kegiatan ini memiliki tujuan yang salah satunya adalah untuk mengembangkan bakat dan minat siswa dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya yang positif.⁶

Kesadaran akan pentingnya pembinaan nilai-nilai karakter dapat di bangun dengan kegiatan-kegiatan positif yang diadakan sekolah, misalnya melalui kegiatan ekstrakurikuler. Sekolah diharapkan mampu melakukan suatu usaha atau tindakan untuk mendidik serta membimbing siswa-siswinya agar mampu menjadi manusia yang berwawasan, maju, mandiri, dan berbudi pekerti luhur. Fasilitas yang disediakan sekolah dapat digunakan siswa untuk mengenyam proses pendidikan baik bidang akademik maupun non akademik. Kegiatan akademik dapat dilakukan pada kegiatan pembelajaran sedangkan non akademik

⁴Kompri, *Manajemen Pendidikan, Komponen-Komponen Elementer Kemajuan Sekolah* (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2015) hlm 17

⁵Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik* (Bandung: ALFABETA, 2014), hlm 159.

⁶Eka, *Manajemen*, hlm 160.

dapat diperoleh dari kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan siswa dalam pembinaan potensi siswa yang dilakukan diluar jam pelajaran. Kegiatan ekstrakurikuler ini bertujuan untuk mengembangkan nilai positif dan menembangkan lebih lanjut pengetahuan dan potensi yang telah dipelajari siswa.

Dalam kegiatan ekstrakurikuler, peserta didik memiliki kebebasan penuh dalam memilih dan memilah bentuk-bentuk kegiatan yang sesuai potensi dan bakat yang ada dalam dirinya dan sejalan dengan cita-cita pendidikan yang sedang ditekuninya. Setiap kegiatan ekstrakurikulier tersebut sangat potensial untuk membina perilaku peserta didik. Melalui kegiatan ekstrakurikuler itu, sesama teman juga dapat saling mengingatkan agar perbuatan kurang baik dapat dihindari.

Aktivitas historis kehidupan organisasi generasi muda, utamanya para pelajar di tingkat sekolah, mampu menggugah pemerintah untuk bisa mengembangkan kehidupan organisasi peserta didik. Berdasarkan peraturan menteri pendidikan nomor 39 tahun 2008 tentang pembinaan kesiswaan, kegiatan organisasi yang diupayakan di lingkungan sekolah salah satunya adalah OSIS. Melalui kegiatan organisasi pemerintah berharap dapat menumbuhkan jiwa nasionalisme dan kebangsaan anak-anak sekolah, sehingga mampu meniptakan kecintaan terhadap tanah air, keberagaman dan serta ketaqwaan kepada tuhan.⁷

Agar kegiatan ekstrakurikuler mendapat hasil yang baik dalam mendukung program kurikuler, maupun dalam upaya menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai kepribadian, maka perlu adanya informasi yang jelas tentang arti, tujuan, dan hasil yang diharapkan dari program kesiswaan tersebut. Peranan pembina, pendidik, guru, hingga kepala sekolah

⁷Ganda Permata Adi, *Perilaku Organisasi dan Pendidikan Karakter (Strategi Pengembangan Karakter Melalui Keaktifan Berorganisasi Siswa Intra Sekolah)*.

terhadap hambatan dan persoalan yang harus dihadapi dalam kegiatan ekstrakurikuler sangat diperlukan.

Kegiatan ekstrakurikuler yang membentuk organisasi kesiswaan merupakan wadah bagi peserta didik untuk melatih diri berorganisasi, mengeluarkan pendapat, bekerjasama dan memahami segala bentuk perbedaan yang dimiliki orang lain. Melalui berbagai kegiatan organisasi kesiswaan itu, setiap siswa dapat berinteraksi dengan sesama yang memiliki latar belakang yang berbeda.⁸

Upaya sekolah dalam menerapkan kegiatan ekstrakurikuler dalam meningkatkan kepekaan sosial siswa di sekolah, tak lepas dari peran serta guru. Selain materi pembelajaran di kelas, guru juga bertugas untuk memberikan bimbingan pada siswa, sebagai wujud tanggung jawab terhadap pembentukan karakter siswa. Terlebih lagi dalam kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah, seorang guru memiliki peran penting dalam membentuk siswa melalui organisasi bagian kesiswaan, utamanya dalam kepekaan sosial antar siswa. Dengan menggunakan langkah-langkah strategis yang memuat nilai-nilai, sikap serta perilaku yang bermuara pada kepekaan sosial siswa, dapat memperkuat kecintaan terhadap kebhinekaan dan perbedaan dengan sesama.

Pada hakekatnya, manusia merupakan makhluk sosial. Secara alami keberadaan manusia membutuhkan hubungan dengan orang lain, manusia mempunyai dorongan untuk berhubungan dengan lingkungan sosial di sekitarnya.⁹ Oleh karena itu, kepekaan sosial merupakan sebuah keniscayaan dalam ruang individu dan ruang publik, karena salah satu dari tujuan kehidupan sosial adalah membangun hidup damai diantara berbagai kelompok dari berbagai perbedaan latar belakang. Namun perkembangan globalisasi dan teknologi

⁸Pupuh Fathurrohman dkk, *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Refika Aditama, 2017) hlm 166.

⁹Sujarwa, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm 288.

yang semakin canggih seakan mengungkung hidup manusia lepas dari dunia lain. Bahkan, untuk sekedar bertemu dengan tetangga sebelah rumah pun sulit. Era modern membuat manusia sebagai objek pendidikan seakan kehilangan cintanya kepada yang lain. Rasa saling menghargai dan mensejahterakan semakin menipis. Banyak orang cenderung egois dan berbuat untuk mendapatkan suatu imbalan (materi). Sikap ini menimbulkan ketidakpekaan terhadap lingkungan sosial.

Seorang siswa yang memiliki kepekaan sosial akan selalu berperilaku baik. Siswa tersebut tidak akan melakukan hal-hal yang dianggap melanggar aturan sekolah ataupun aturan bermasyarakat. Siswa yang memiliki kepekaan sosial dapat dilihat dari kebaikan hati pada temannya, seperti membantu temannya yang tidak mengerti pelajaran, atau selalu memberikan apresiasi terhadap temannya yang berhasil dalam mencapai suatu hal.

Namun hal tersebut berbanding terbalik dengan fakta yang ada. Seiring dengan perkembangan budaya dan teknologi, kepekaan sosial antar siswa menjadi hal yang jarang ditemui. Pergeseran nilai di era milenial berimbas pada perilaku lingkungan sekolah.

Melihat fenomena ini, dunia pendidikan seharusnya dapat mengambil peran, seluruh elemen utamanya guru, kepala sekolah serta unsur yang terlibat langsung dengan aktivitas ekstrakurikuler siswa dan harus mampu melakukan pembinaan dengan mengutamakan nilai-nilai kepribadian yang baik. Hal itu dapat ditempuh melalui ditanamkannya pendidikan karakter dalam pembinaan kegiatan ekstrakurikuler dengan menggalakan kembali solidaritas dan kepekaan sosial dalam berorganisasi.

Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 3 Pamekasan dalam meningkatkan kepekaan sosial siswa, mencanangkan berbagai kegiatan pembinaan secara mendalam melalui kegiatan ekstrakurikuler yang diterapkan di sekolah tersebut. Salah satunya kegiatan

ekstrakurikuler yang kerap menjadi wadah untuk meningkatkan kepekaan sosial siswa adalah kegiatan pramuka. Dalam kegiatan pramuka, siswa seringkali mendapat pelajaran tambahan yang menuntut siswa lebih peka terhadap kondisi sosial di sekitarnya. Kegiatan pramuka juga bertujuan untuk menjaga kerukunan dan keakraban semua siswa agar kepekaan sosial terus berkembang. Berdasarkan penggalan data awal penulis dengan siswa kelas VIII MTsN 3 Pamekasan, penerapan program pembinaan melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka yang dilakukan oleh sekolah, mampu meningkatkan kepekaan terhadap kondisi sosial di lingkungan sekitar, khususnya siswa. Kendati kepekaan sosial antar siswa di MTsN 3 Pamekasan sudah terbilang baik, namun masih ada beberapa siswa yang belum bisa saling menyayangi dan menghormati dengan temannya, serta terkadang acuh terhadap kondisi sosial di lingkungan sekitar.

Berdasarkan konteks tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Upaya Peningkatan Kepekaan Sosial Siswa Melalui Kegiatan Pramuka Di MTsN 3 Pamekasan”.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana penerapan kegiatan pramuka di MTsN 3 Pamekasan?
2. Bagaimana upaya peningkatan kepekaan sosial siswa melalui kegiatan Pramuka di MTsN 3 Pamekasan?
3. Apa faktor penghambat dan pendukung upaya peningkatan kepekaan sosial siswa melalui kegiatan pramuka di MTsN 3 Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penerapan kegiatan pramuka di MTsN 3 Pamekasan.

2. Untuk mengetahui upaya peningkatan kepekaan sosial siswa melalui kegiatan pramuka di MTsN 3 Pamekasan.
3. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung upaya peningkatan kepekaan sosial siswa melalui kegiatan pramuka di MTsN 3 Pamekasan.

D. Kegunaan Penelitian

Terdapat dua kegunaan yang hendak dicapai oleh peneliti pada hasil penelitian lapangan yang pada dasarnya diharapkan mampu memberikan inovasi baru terhadap dunia pendidikan. *Pertama*, kegunaan yang bersifat ilmiah yang diharapkan mampu memberikan kontribusi yang baik dalam inovasi pendidikan pada umumnya dan ilmu pendidikan sosial secara khusus.

Kedua kegunaan secara sosial, dimana dalam kegunaan secara sosial, penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi dan memberikan manfaat bagi:

1. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Madura

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberi kontribusi pemikiran berupa bahan referensi dalam mengembangkan inovasi pada dunia pendidikan terlebih terhadap ilmu pendidikan sosial.

2. Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 3 Pamekasan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan rujukan oleh kepala sekolah untuk memotivasi civitas akademika di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 3 Pamekasan dalam menerapkan pembinaan kegiatan ekstrakurikuler dalam meningkatkan kepekaan sosial siswa.

3. Guru Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 3 Pamekasan

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan motivasi kepada segenap guru Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 3 Pamekasandalam menerapkan pembinaan kegiatan pramuka dalam meningkatkan kepekaan sosial siswa.

4. Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 3 Pamekasan

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi tambahan informasi kepada segenap siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 3 Pamekasan, sehingga siswa lebih termotivasi untuk mengembangkan potensi diri dalam pembelajaran, utamanya dalam meningkatkan kepekaan sosial terhadap kehidupan dan lingkungan sekitar.

5. Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi tambahan wawasan ilmu pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti, dalam mengembangkan keilmuan dan inovasi dalam dunia pendidikan, khususnya dalam ilmu pendidikan sosial.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahan persepsi terhadap judul dan fokus permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini, maka perlu kiranya peneliti menjelaskan beberapa istilah yang termuat dalam judul penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Kepekaan Sosial

Kepekaan berasal dari kata Peka yang memiliki arti sensitif.⁴ Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, peka adalah mudah merasa, mudah bergerak dan tidak lalai.⁵ Sedangkan sosial dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki pengertian berhubungan dengan masyarakat, berhubungan dengan umum, suka menolong dan menggambarkan orang banyak. Kepekaan sosial (*social sensitivity*), ialah kondisi seseorang yang mudah bereaksi terhadap masalah-masalah

sosial.

2. Pramuka

Kegiatan Gerakan Pramuka adalah proses pendidikan dalam bentuk kegiatan yang menyenangkan bagi pemuda atau siswa atau anak didik dibawah tanggungjawab orang dewasa yang dilaksanakan di luar lingkungan pendidikan keluarga dengan menggunakan prinsip dasar metodik pendidikan kepramukaan.¹⁰

Dari beberapa definisi diatas, dapat diambil sebuah kesimpulan awal bahwa yang dimaksud dengan “Upaya Peningkatan Kepekaan Sosial Siswa Melalui Kegiatan Pramuka Di MTsN 3 Pamekasan”, merupakan sebuah usaha sadar yang diterapkan dalam pelaksanaan program pembinaan terhadap siswa, sehingga siswa dapat meningkatkan sikap peka terhadap kondisi sosial melalui kegiatan ekstrakurikuler yang diterapkan di sekolah.

¹⁰Syamsul Bakhri dan Alan Sigit Fibrianto, *Jurnal Sosiologi Agama* - ISSN (p) 1978-4457, ISSN (e) 2548-477X Vol. 12, No. 1, Januari-Juni 2018, diunduh pada 1 September 2020.

